

**MENGENAL CITRA PEREMPUAN DALAM NOVEL *PEREMPUAN  
BERSAMPUR MERAH* KARYA INTAN ANDARU**

Siti Maryam<sup>1</sup>, Abdul Hasim<sup>2</sup>, Zainah Asmaniah<sup>3</sup>

Surel: [maryam5t@gmail.com](mailto:maryam5t@gmail.com)<sup>1</sup>, [abdulhasim007@institutpendidikan.ac.id](mailto:abdulhasim007@institutpendidikan.ac.id)<sup>2</sup>,  
[zainahasmaniah@institutpendidikan.ac.id](mailto:zainahasmaniah@institutpendidikan.ac.id)<sup>3</sup>

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Institut Pendidikan Indonesia Garut

**ABSTRAK**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh sosok perempuan yang sangat menarik untuk dijadikan bahan pembicaraan dan terkadang dimanfaatkan oleh kaum laki-laki untuk memuaskan koloninya. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melihat bagaimana pengarang mengemukakan kepribadian perempuan dalam novel yang mencerminkan dan mempunyai kemiripan dengan kehidupan manusia yang sesungguhnya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu teknik dokumentasi dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan terdapat enam citra perempuan dalam novel *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru yaitu citra perempuan yang tegar, perempuan yang lemah lembut, perempuan yang penyayang, perempuan yang ulet dan tekun, perempuan yang bekerja keras dan perempuan yang berjiwa sosial.

**Kata kunci :** Citra perempuan, novel, kritik sastra feminisme, bahan ajar.

**PENDAHULUAN**

Salah satu bentuk sastra yang banyak digemari oleh pembaca adalah novel. Hal ini dapat dilihat dari perkembangan novel di Indonesia sekarang yang cukup pesat, terbukti dengan banyaknya novel baru telah diterbitkan. Novel tersebut mempunyai bermacam tema dan isi, antara lain tentang masalah-masalah sosial yang pada umumnya terjadi di masyarakat, termasuk yang berhubungan dengan perempuan. Sosok perempuan sangatlah menarik untuk dibicarakan, perempuan di tengah publik cenderung dimanfaatkan oleh kaum laki-laki untuk memuaskan koloninya. "Perempuan saat ini telah hilang sifat feminis yang dibanggakan dan disanjung bukan saja oleh perempuan, tetapi juga kaum laki-laki. Tentu hal ini yang sangat menyakitkan pada perempuan dijadikan segmen bisnis atau pasar." (Anshori dalam Kamelia, 2018, hlm.1). Tokoh perempuan yang dimunculkan mewakili kehidupan perempuan zaman sekarang. Novel *Perempuan Bersampur Merah* ini mampu mengajak pembaca untuk

ikut larut dalam kehidupan yang dialami oleh Sari sebagai tokoh utama beserta tokoh yang lainnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti berminat untuk menganalisis novel *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru. Hasil analisis terhadap novel *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru mengenai citra perempuan dengan tinjauan kritik sastra feminis dan kesesuaian analisis tersebut menjadi bahan ajar sastra dengan judul “Citra Perempuan dalam Novel *Perempuan Bersampur Merah* Karya Intan Andaru (Kritik Sastra Feminis sebagai Alternatif Bahan Ajar sastra di SMA).”

Mengapa perempuan yang menjadi fokus penelitian? Hal ini dikarenakan, perempuan adalah sentral kehidupan. Dikatakan oleh Nurwahidah (2017, hlm. 2), “Perempuan selain dapat melaksanakan peranannya dengan baik di dalam keluarga sebagai ibu dan istri juga memiliki kesempatan untuk lebih berdaya dalam menunjang dan menyukseskan pembangunan.” Dalam Kehidupan sehari-hari nyatanya lapangan pekerjaan bukan hanya diisi oleh laki-laki, tetapi juga oleh perempuan. Tetap tanpa menghilangkan fitrahnya sebagai ibu dan istri.

Penelitian ini dibatasi dengan citra perempuan yaitu semua wujud gambaran mental spiritual dan tingkah laku keseharian yang terekspresikan oleh tokoh perempuan. Tokoh perempuan yang terlibat dalam novel ini ada sebelas tokoh perempuan sedangkan yang dianalisis oleh peneliti ada empat tokoh. Hal itu baik sebagai makhluk individu yang mencakup aspek fisik dan psikologisnya, maupun citra perempuan dalam aspek sosial yang ditinjau dari kritik sastra feminis. Agar kita lebih mengetahui citra perempuan dalam dialog tokoh atau penjelasan penulis mengenai aspek sosial yang ada di daerah Banyuwangi. Kemudian, kita dapat mengerucutkan citra perempuan dengan sifat dari feminis sendiri yakni perempuan itu mempunyai sifat tegar, lemah lembut, penyayang, ulet atau tekun, perempuan yang bekerja keras dan perempuan yang berjiwa sosial.

Bertitik tolak dari latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut ini; 1) Bagaimanakah citra perempuan dalam novel *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru ditinjau dari sifat feminis?; 2) Bagaimanakah kesesuaian hasil penelitian citra perempuan dalam novel *Perempuan Bersampur Merah* ditinjau berdasarkan bahan ajar sastra di SMA?

## LANDASAN TEORI

### A. Pengertian Novel

Novel merupakan sebuah karya fiksi prosa yang ditulis secara naratif. Kata novel berasal dari bahasa Italia *novella* yang secara harfiah *novella* berarti ‘sebuah barang baru yang kecil’, dan kemudian diartikan sebagai ‘cerita pendek dalam bentuk prosa’ (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2013, hlm. 12). Novel di pihak lain dibatasi dengan pengertian “suatu cerita yang bermain dalam dunia manusia dan benda yang ada di

sekitar kita, tidak mendalam, lebih banyak melukiskan satu saat dari kehidupan seseorang, dan lebih mengenai sesuatu episode” (Jassin dalam Nurgiyantoro, 2013, hlm. 18)

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa novel adalah cerita fiksi yang berisi gambaran sebagian kehidupan para tokohnya yang diceritakan berdasarkan *plot* tertentu.

### 1. Ciri-ciri Novel

Novel berbentuk Prosa, yaitu “*expression in a direct style, without metre or rhyme and with no regular rhythm*” (Yelland, 1983 dalam Aziez dan Hasim 2010, hlm. 2). Dengan kata lain, novel merupakan bentuk pengungkapan dengan cara langsung, tanpa meter atau rima dan irama yang teratur.

Novel bersifat *naratif*, artinya ia lebih bersifat bercerita daripada memperagakan. Ciri yang satu ini membedakan novel dari drama yang penceritaannya lebih banyak mengandalkan peragaan dan dialog. Novel juga memiliki tokoh, perilaku dan *plot*. Dengan kata lain, novel melibatkan sejumlah orang yang melakukan sesuatu dalam sebuah konteks total yang diatur secara logis.

### B. Citra Perempuan

Sugihastuti dalam Kamelia (2018, hlm. 14) menjelaskan bahwa: “citra wanita adalah gambaran tentang wanita dalam kehidupan sosialnya. Wanita diceritakan sebagai insan yang memberikan alternatif baru sehingga menyebabkan kaum laki-laki dan wanita memiliki hak dan derajat yang sama”

Mengenai istilah “citraan” (Sugihastuti dalam Kamelia, 2018, hlm.14) mendefinisikan gambar-gambar, pikiran dan bahasa yang menggambarkan sesuatu. Adapun kata “Citra perempuan” merupakan gambaran-gambaran yang ditimbulkan oleh pikiran, pendengaran, penglihatan, perabaan, atau pengecapan tentang perempuan. Namun, karena di antara berbagai macam citra itu, citra pemikiran tentang perempuan lebih dominan, citra perempuan dapat disebut juga citra pemikiran tentang perempuan.

Citra perempuan dapat dilihat melalui peran yang dimainkan perempuan dalam kehidupan sehari-hari. Apabila hal tersebut terdapat dalam karya sastra, khususnya dalam bentuk prosa, maka citra perempuan dapat dilihat dari kehidupan tokoh utama perempuan dan juga melalui tokoh-tokoh lain yang terlibat dalam kehidupan tokoh perempuan yang ditampilkan dalam karya sastra tersebut.

### C. Kritik Sastra Feminis

Kritik sastra feminis adalah kritik sastra yang didalamnya lebih mengutamakan pembahasan perempuan dalam karya sastra. Teori sastra feminis berhubungan dengan

gerakan perempuan, adalah salah satu aliran yang banyak memberikan sumbangan dalam perkembangan studi kultural.

### **1. Pengertian Kritik Sastra Feminis**

Kritik adalah kata yang lazim dipergunakan dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Yunani “krinein” yang berarti mengamati, membandingkan dan menimbang. Dalam Ensiklopedia Indonesia dapat kita baca keterangan bahwa “kritik adalah penilaian mengenai hasil-hasil seni atau ciptaan-ciptaan” (Tarigan dalam Kamelia, 2018, hlm. 16).

Sugihastuti (dalam Kamelia, 2018, hlm. 17) mengungkapkan bahwa: “Kritik sastra feminis adalah sebuah kritik sastra yang memandang sastra dengan kesadaran khusus akan adanya jenis kelamin yang banyak berhubungan dengan budaya, sastra dan kehidupan manusia. Dengan mengacu pada pendapat Sugihastuti di atas, Kolodny dalam Djajanegara (dalam Kamelia, 2018, hlm. 17) menjelaskan beberapa tujuan dari kritik sastra feminis yaitu dengan kritik sastra feminis seseorang mampu menafsirkan kembali seluruh karya sastra yang dihasilkan di abad silam dan membantu untuk memahami, menafsirkan, serta menilai cerita-cerita rekaan penulis perempuan.

### **2. Sejarah Kritik Sastra Feminis**

Weedon (1987) menjelaskan tentang paham feminis dan teorinya, bahwa paham feminis adalah politik, sebuah politik langsung mengubah hubungan kekuatan antara perempuan dan laki-laki di masyarakat. “kekuatan ini mencakup semua struktur kehidupan, segi-segi kehidupan, keluarga dan pendidikan kebudayaan, dan kekuasaan”. (Sugihastuti dalam Kamelia, 2018, hlm. 18).

Paham feminis lahir dan mulai berkobar sekitar akhir 1960-an di Barat, dengan berbagai faktor mempengaruhinya. Kritik sastra feminis dikembangkan sebagai bagian dari pergerakan perempuan internasional. Kritik sastra feminis merupakan salah satu disiplin ilmu kritik sastra yang lahir sebagai respon atas berkembangnya feminisme di berbagai penjuru dunia. Kritik sastra feminisme merupakan aliran baru dalam sosiologi sastra. Lahirnya bersamaan dengan kesadaran perempuan akan haknya. Inti tujuan feminisme adalah meningkatkan kedudukan dan derajat perempuan agar sama atau sejajar dengan kedudukan serta derajat laki-laki. Perjuangan serta usaha feminisme untuk mencapai tujuan ini mencakup berbagai cara. Salah satu caranya adalah memperoleh hak dan peluang yang sama dengan yang dimiliki laki-laki. Maka muncullah istilah *equal right's movement* atau gerakan persamaan hak. Cara lain adalah membebaskan perempuan dari ikatan lingkungan domestik atau lingkungan keluarga dan rumah tangga.

## METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang relevan dan koheren dengan penelitian ini adalah metode deskriptif. Dengan metode deskriptif penulis dapat menggambarkan hal yang akan dikaji dengan jelas, terperinci, dapat dimengerti, serta terstruktur dengan bahasa. Oleh karena itu penulis akan menggunakan metode deskriptif dalam penelitian yang berjudul Citra Perempuan dalam novel *Perempuan Bersampur Merah*.

## PEMBAHASAN

### 1. Analisis Citra Perempuan dalam Novel *Perempuan Bersampur Merah* Karya Intan Andaru

Dalam novel *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru terdapat lima bentuk citra perempuan yaitu: a. Perempuan yang tegar, b. Perempuan yang mempunyai sifat lemah-lembut, c. Sifat perempuan yang penyayang, d. Perempuan yang tekun dan ulet, e. Perempuan yang bekerja keras, dan f. Perempuan yang berjiwa sosial.

#### a. Perempuan yang Tegar

Dalam novel *Perempuan Bersampur Merah* menampilkan tokoh Sari yang tegar saat dia harus membantu sang Ibu untuk mencari nafkah karena Bapaknyanya sudah meninggal. Sosok Ibu Sari juga seorang perempuan yang tegar, di mana dia ditinggalkan dengan oleh sosok suami yang begitu bertanggungjawab dan sekarang dia harus menanggung semua kewajiban kepala rumah tangga agar Sari bisa terus menjalani hidup.

Berikut ini adalah kutipan dari tokoh perempuan Sari dan Minah (Ibunya Sari) yang memiliki sifat tegar karena ditinggalkan oleh orang yang paling dekat dengan mereka.

Ibuku duduk di depan tungku dan memundurkan kayu-kayu, mematikan api. Ibuku yang penuh keringat itu mmebagi senyum padaku. Begitulah. Selanjutnya Ibu menjadi satu-satunya alasan untuk keluar dari kamar dan mencoba berperilaku seperti biasanya. Meski aku masih merasa ada sesuatu yang mejerat leherku tiap kali ingat kondisi jenazah Bapak, aku menelan makananku dengan penuh paksaan. Mencoba mengabaikan bayang-bayang yang masih saja tinggal. (Andaru, 2019, hlm. 73)

#### b. Perempuan yang Mempunyai Sifat Lemah Lembut

Dalam novel *Perempuan Bersampur Merah* terdapat sifat perempuan yang lemah lembut, hal itu ditunjukkan oleh tokoh Minah (Ibu Sari) dan Bibi Sari. Tokoh

Minah sebagai perempuan yang lemah lembut terlihat saat dia membujuk Ayu (Sari) untuk makan, karena sudah sehari-hari Ayu tidak mau makan masih memikirkan kematian Bapaknyanya yang tragis. Hal ini bisa dilihat dalam kutipan sebagai berikut ini.

Ayu, kalau kamu ndak mau makan dan kayak gini terus, ibumu akan tambah sedih. Kita semua kehilangan Bapakmu. Kita semua sedih, Yu. Tapi kalau kamu gini terus, kami akan makin sedih. Ayo makan!” Bibi berdiri menyibak selambu pintu kamar sambil membawakanku sepiring nasi dengan lauk ikan pindang goreng. Aku hafal aromanya. (Andaru, 2019, hlm. 73)

### c. Perempuan yang Penyayang

Tokoh perempuan yang penyayang terdapat dalam diri semua tokoh perempuan dalam novel *Perempuan Bersampur Merah*, mulai dari tokoh Sari, Minah, Bibi Sari, dan tokoh perempuan yang lainnya. Sudah kodratnya sebagai perempuan memiliki hati yang lembut dan perhatian, maka perempuan siapapun apalagi Ibu terhadap anaknya akan selalu menyayangi anaknya bahkan lebih dari kata-kata yang selalu dijabarkan. Ibu yang akan selalu khawatir jika anaknya sakit, itu adalah bentuk kasih sayang yang nyata antara Ibu dan anaknya.

“Ibu yang khawatir dengan kondisiku lalu memutuskan bahwa aku harus berganti nama. Bisa juga, aku sakit-sakitan karena namaku tak cocok lagi denganku.”(Andaru, 2019, hlm. 94)

“ ‘Semua Ibu itu ternyata selalu sayang sama anaknya ya Bu,’ tukasku seusai mendengar cerita Ibu.” (Andaru, 2019, hlm. 137)

### d. Perempuan yang Ulet dan Tekun

Dalam novel *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru memperlihatkan Sari sebagai sosok perempuan yang jika mempunyai keinginan mendapatkan sesuatu maka harus berusaha mengejar apa yang kita inginkan. Sari adalah salah satu perempuan yang jika ingin mencapai sesuatu maka dia akan melakukan apa pun itu agar bisa mencapai tujuannya. Saat Sari ingin mencari siapa saja yang mengarak Bapaknyanya pada malam itu, takdir membawanya kepada Mak Rebyak, jandanya Pak Sotar salah satu warga yang membunuh Bapaknyanya dengan keji. Sari melakukan segala cara agar bisa menjadi salah satu murid Mak Rebyak di sanggar tari itu.

Selanjutnya ia mengenalkan dirinya sebagai Mak Rebyak. Ia bilang padaku untuk belajar menari, aku harus bergabung dengan sanggar tarinya dan ikut les dengan membayar dua puluh ribu rupiah per bulan. Aku mengerut seketika. Darimana kudapatkan uang segitu banyak. Raut wajah Mak Rebyak yang cadas itu membutaku ingin cepat pulang. Dan kupastikan satu-satunya kondisi yang akan membawaku datang ke sini lagi adalah ketika aku sudah mengantongi cukup uang untuk membayar uang les tari. (Andaru, 2019, hlm. 105)

**e. Perempuan yang Pekerja Keras**

Sebagai perempuan pasti mempunyai mimpi untuk mendapatkan sesuatu, kadang keberadaan perempuan selalu dianggap tidak ada apalagi jika ia lemah. Lemah dalam materi atau pun finansial, maka penulis menjadikan tokoh perempuan di dalam novel menjadi pekerja keras, walaupun terpaksa karena keadaan dan takdir. Tokoh Minah dan Sari dipaksa oleh takdir untuk melakukan pekerjaan yang dilakukan Bapak, agar mereka tetap bisa makan dan dapur tetap mengeluarkan asap.

Suatu hari, pada ruas jalan perkampungan, aku dan Ibu melangkah cepat-cepat.

*Dunak* berisi kembang yang telah penuh tersunggi tepat di atas gelungan rambut Ibu. Sedang aku hanya membawa arit yang tadi kami gunakan untuk memotong rumput berduri ketika masuk ke kebun. Belukar dan kerikil tajam melukai alas kakiku, membuat jalanku tergopoh ketika harus mengikuti langkah Ibu yang kian cepat dan lebar sebab kami sedang diburu waktu. Tepat sebelum magrib, took kelontong akan ditutup sementara Ibu harus mampir untuk mengambil bahan-bahan dagangan: beberapa potong gambir, minyak wangi, dan beberapa ikat daun pisang. Esok kami akan berjualan di pasar pagi-pagi benar. (Andaru, 2019, hlm. 97)

**f. Perempuan yang Berjiwa Sosial**

Tokoh perempuan yang berjiwa sosial ditampilkan penulis dalam novel *Perempuan Bersampur Merah* pada tokoh Sari dan Minah (Ibu Sari) walaupun dengan keadaan sederhana mereka tetap menolong orang yang membutuhkan. Mereka sangat peduli pada Mba Nena yang saat itu sedang butuh tempat tinggal karena diusir kedua orang tuanya dari rumah kecuali jika Mba Nena mau menggugurkan kandungannya. Mba Nena yang sudah terlanjur mengandung pun tidak mungkin membunuh darah dagingnya walaupun dia ada karena kesalahan, tapi Mba Nena tidak mau jika harus membunuh calon anaknya. Walaupun tidak bisa memberikan tempat yang bagus tapi masih layak untuk dijadikan tempat tinggal walaupun sempit.

“Akhirnya aku berani mengambil keputusan dengan sangat cepat. Kubantu ia mengangkat tas pakaiannya yang berat. Aku menggandeng tangannya dan mengajaknya menyusuri jalan ke rumahku.” (Andaru, 2019, hlm. 120)

## SIMPULAN

Berdasarkan analisis data yang dilakukan oleh peneliti, maka dapat disimpulkan beberapa hal berikut ini. Pertama, Citra perempuan dalam novel *Perempuan Bersampur Merah* ditinjau dari kritik sastra feminisme menggambarkan tokoh perempuan yang tegar, perempuan yang lemah lembut, perempuan yang penyayang, perempuan yang ulet dan tekun, perempuan yang bekerja keras dan perempuan yang berjiwa sosial. Penyajian tokoh oleh penulis dalam novel *Perempuan Bersampur Merah* dapat dijadikan sebagai alasan bahwa perempuan dalam karya sastra sangat berpotensi dan memengaruhi ketertarikan karya sastra itu sendiri. Selain hal itu, hasil temuan dalam penelitian ini membuktikan bahwa tokoh perempuan dalam karya sastra tidak selalu dipandang negatif, walaupun pekerjaan perempuan tersebut berprofesi sebagai penari. Hal yang penulis sajikan dapat mewakili atau menggambarkan kehidupan saat ini baik ditinjau dari segi pendidikan, budaya karakter, tokoh perempuan yang ditampilkan penulis dalam novel *Perempuan Bersampur Merah* dijadikan tokoh perempuan yang mewakili citra perempuan dalam karya sastra. Kemudian pembaca tidak hanya membaca untuk hiburan semata, melainkan dari bacaan tersebut penulis menyiratkan agar para pembaca dapat memetik pelajaran disetiap tokoh yang mereka ciptakan dalam karya sastra.

Kedua, Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan alternatif bahan ajar sastra di SMA kelas XII karena sesuai dengan silabus yang telah terurai dalam KD 5.1, 5.2, 16.1, dan 16.2. Selain dijadikan bahan ajar analisis ini mampu bahan bagi siswa menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperluas budipekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. Mata pelajaran Bahasa Indonesia memiliki tujuan agar peserta didik memiliki enam kemampuan yang salah satunya menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperluas budipekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Andaru, Intan. 2019. *Perempuan Bersampur Merah*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Aziez, Furqonul dan Hasim, Abdul. 2010. *Menganalisis Fiksi Sebuah Pengantar*. Bogor : Graha Indonesia.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Faqih, Mansour. 2013. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Istiqamah, Yulia. 2017. *Analisis Novel Romansa Dua Benua karya Pipiet Senja Melalui Pendekatan Feminisme*. (Skripsi). Institut Pendidikan Indonesia, Garut.
- Kamelia, Ai. 2018. *Citra Perempuan dalam Novel Tahajud Cinta di New York karya Ayumi Ekowati*. (Skripsi). Institut Pendidikan Indonesia, Garut.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurwahidah, L.S. 2017. Pembelajaran Literasi Berbasis Potensi Lokal untuk Pengembangan Kearifan Lokal dalam Upaya Pemberdayaan Perempuan. *Jurnal Caraka IPI Garut*. Tersedia: <https://journal.institutpendidikan.ac.id/index.php/caraka/article/view/83/86>. Vol 6, No 2 (2017)
- Pusat Pendidikan dan Pengembangan Bahasa. 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi kelima). Jakarta: Balai Pustaka.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2012. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Riadi, Muchlisin. 2019. *Karakteristik, Jenis, dan Prosedur Kualitatif*. [online]. Diakses dari <http://www.kajianpustaka.com/2019/04/karakteristi-jenis-dan-prosedur-penelitian-kualitatif.html?=1>
- Rosidi, Ajip. 2000. *Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia*. Bandung: Putra A. Bardin.
- Sugihastuti dan Suharto. 2016. *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Trina, Ika. 2014. Modernisasi dengan Kearifan Lokal Kesenian Banyuwangi. [online]. Diakses dari <Http://katrin140201.blogspot.com/2014/04/kearifan-lokal-banyuwangi.html?m=1>